

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian tentang keterampilan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas dan keaktifan belajar peserta didik telah banyak diteliti. Walaupun telah banyak dilakukan tetapi setiap penelitian mempunyai konsentrasi berbeda-beda seperti halnya dalam penelitian ini yang berkonsentrasi pada keterampilan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas dan keaktifan belajar peserta didik. Penelusuran yang telah dilakukan, terdapat penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang diteliti walaupun variabel yang digunakan tidak sama persis. Ada tiga penelitian yang relevan yang dirumuskan dan dicantumkan peneliti dalam tinjauan hasil penelitian yang relevan.

Muh Said mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare tahun 2015 yang berjudul: “Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Guppi Kaluppang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Guppi Kaluppang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang yang dibuktikan dengan menganalisis data dari hasil angket yang dipilih oleh 22 responden. Besarnya pengaruh pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas VIII A MTs Guppi Kaluppang

Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang sebesar 98% dalam arti bahwa 2% lainnya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diamati dalam penelitian tersebut.⁵ Hubungan penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan yang diteliti oleh Muh Said memiliki persamaan di variabel bebas yakni pengaruh pengelolaan kelas dan bedanya terletak pada variabel kedua yakni kedisiplinan peserta didik, sedangkan yang dibahas peneliti sekarang adalah keaktifan belajar peserta didik.

Nurul Azmi Utami mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah dan Adab Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 6 Parepare”. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan belajar PAI peserta didik di SMP Negeri 6 Parepare yang dibuktikan dengan menganalisis data dari hasil angket yang dipilih oleh 79 responden. Besarnya pengaruh pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan belajar PAI peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 6 Parepare adalah sebesar 97% dalam arti 3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di amati dalam penelitian ini.⁶ Hubungan penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan yang diteliti oleh Nurul Azmi Utami memiliki persamaan di variabel bebas yakni pengaruh pengelolaan kelas dan bedanya terletak pada variabel kedua yakni kedisiplinan belajar PAI peserta didik, sedangkan yang dibahas peneliti sekarang adalah keaktifan belajar peserta didik.

⁵Muh Said, *Pengelolaan Kelas terhadap Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Guppi Kaluppang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang* (Skripsi sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab; Pendidikan Agama Islam; Parepare: 2015).

⁶Nurul Azmi Utami, *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 6 Parepare* (Skripsi sarjana; jurusan Tarbiyah dan Adab; Pendidikan Agama Islam; Parepare: 2017).

Sri Ayu Wandira mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru tahun 2019 yang berjudul: “Pengaruh Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Mengajar terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singongi. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan guru mengadakan variasi mengajar terhadap keaktifan belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,279 < 0,671 > 0,361$). Adapun persentase pengaruh keterampilan guru mengadakan variasi mengajar terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi adalah sebesar 45,0% sedangkan sisanya 55,0% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.⁷ Hubungan penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan yang diteliti oleh Sri Ayu Wandira memiliki persamaan di variabel terikat yakni keaktifan belajar dan bedanya terletak pada variabel bebas yakni pengaruh keterampilan guru mengadakan variasi mengajar, sedangkan yang dibahas peneliti sekarang adalah pengaruh keterampilan guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan kelas.

B. Tinjauan Teori

1. Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam

Keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas.⁸ Keterampilan dapat diartikan sebagai

⁷Sri Ayu Wandira, *Pengaruh Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Mengajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singongi* (Skripsi sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan; Pendidikan Ekonomi; Riau Pekanbaru: 2019).

⁸Depertemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kamus Online diakses dari. <https://kbbi.web.id/terampil.html> (diakses pada tanggal 20 Desember 2019).

kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang merupakan pengembangan dari hasil latihan dan pengalaman yang didapat.

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.⁹ Jadi dapat dipahami bahwa keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat dan tepat melalui akal atau ide untuk mencapai nilai-nilai yang diinginkan.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6 berbunyi:

Guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru Pendidikan Agama Islam, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁰

Guru merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran. Guru dalam arti sederhana adalah semua orang yang dapat membantu perkembangan kepribadian seseorang dan mengarahkannya pada tujuan pendidikan.¹¹ Jadi dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang melakukan sesuatu untuk membantu mengembangkan kepribadian seseorang dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih khusus lagi guru berarti orang yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu

⁹Sudarto, *Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi, 1, no 1, 2016).

¹⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 6 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretaris Negara republik Indonesia, 2003).

¹¹M. Jumali, *et al., eds., Landasan Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008).

anak didik mencapai kedewasaan masing-masing.¹² Jadi dapat dipahami bahwa guru adalah seorang yang bekerja memberikan pendidikan dan pelajaran pada peserta didik di sekolah dan menjadi contoh yang baik untuk peserta didik.

Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pengajaran di sekolah.¹³

Tentang guru Pendidikan Agama Islam dijabarkan lebih rinci dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru Pendidikan Agama Islam dan Dosen, Pasal I, ketentuan umum butir 1, berbunyi:

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴

Berdasarkan undang-undang tersebut sangat jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan kunci dalam kelas, memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam proses pembelajaran. Bahkan guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *mua'lim*: penyampai ilmu, ia menjadikan ilmu sebagai sikapnya dan memahami peserta didik satu persatu.

Pada sisi lain, guru juga mempunyai tugas untuk membimbing peserta didik menuju jalan yang lurus dengan cara atau metode yang bijaksana.

¹²Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosenteris* (Malang: P3M Press, 2004).

¹³Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004).

¹⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Guru PAI dan Dosen*.

Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...^ط

Terjemahnya:

Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...¹⁵

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I tentang Kedudukan Umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Menurut Ahmad D. Marimba dalam Hasbullah bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh si pendidik, terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama.¹⁷ Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan adalah kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Mujadalah/58:11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانُشِرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung, PT: Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

¹⁶Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

¹⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁸

Pada ayat di atas mengandung makna bahwa keutamaan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan dihormati oleh orang lain, diberikan kepercayaan untuk mengendalikan apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Akan tetapi perlu diingat bahwa orang yang beriman, tetapi tidak berilmu, dia akan lemah. Begitu pula sebaliknya, orang yang berilmu, tetapi tidak beriman ia akan sesat. Sehingga kedua komponen tersebut dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁹

Memahami penjelasan di atas bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai proses bimbingan, pembelajaran dan latihan terhadap peserta didik agar nantinya menjadi

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

¹⁹Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003).

umat muslim yang dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai jalan hidupnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan serta mendidik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran/latihan untuk mewujudkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.²⁰ Jadi yang disebut guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang memiliki usaha sadar mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam guna membentuk pribadi muslim yang seutuhnya.

Berdasarkan pengertian yang dijabarkan di atas maka dapat dipahami bahwa keterampilan guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menumbuh kembangkan potensi peserta didik baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam.

1) Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni:

- a) Guru sebagai pengajar: lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.
- b) Guru sebagai pembimbing: memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

²⁰Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*.

- c) Guru sebagai administrator kelas: pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Menurut Amstrong dalam Nana Sudjana membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima, yakni:

- 1) Tanggung jawab dalam pengajaran
- 2) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan
- 3) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
- 4) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi
- 5) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab guru adalah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

b. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas berasal dari dua suku kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Kata pengelolaan berasal dari kata mengelola yang merupakan arti kata dari manajemen. Kata ini berasal dari *to manage* yang berarti mengelola, memimpin, atau mengarahkan. Menurut Khat M. Bartol dan David C. Martin dalam Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida mengemukakan bahwa manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan.²² Jadi, dapat dipahami bahwa manajemen atau pengelolaan merupakan proses kegiatan

²¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*.

²²Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam Paud* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Victoria Bull dalam bukunya *Oxford Learner's Pocket Dictionary* bahwa *management* adalah:

- 1) *Act of running and controlling a business* (tindakan menjalankan atau mengendalikan suatu urusan).
- 2) *People who manage a business* (orang yang mengelola atau mengatur suatu urusan).
- 3) *Act or skill of dealing with people or situations successfully* (tindakan atau keterampilan yang berhubungan dengan orang banyak atau situasi dengan sukses).²³

Kata kelas sendiri berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Scholea* yang berarti tempat bermain-main atau bersenang-senang. Kelas juga diartikan sebagai tempat untuk berinteraksi antara guru dan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran di manapun.²⁴ Kelas adalah suatu ruangan atau tempat untuk kegiatan proses belajar mengajar secara tatap muka.

Kelas menurut Oemar Hamalik adalah suatu kelompok yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang dapat pengajaran dari guru.²⁵ Jadi pengelolaan kelas dapat diartikan suatu usaha yang dilakukan guru dalam mengatur proses pembelajaran dalam kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

²³Victoria Bull, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Fourth Edition; China: Oxford University Press, 2008).

²⁴Usman dan Nuryani, *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX Mts YMPI Rappang Kabupaten Sidrap* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 16, no 2, 2018).

²⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Rineka cipta, 2010).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono, “Keterampilan pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.²⁶ Jadi dapat dipahami bahwa keterampilan pengelolaan kelas adalah kemampuan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi kelas jika terjadi gangguan untuk mengembalikannya ke kondisi yang optimal agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun menurut Moh Uzer Usman dalam Usman dan Nuryani bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.²⁷ Jadi pengelolaan kelas termasuk salah satu tugas guru dalam melaksanakan tugasnya agar dapat membuat suasana kelas menjadi kondusif saat proses belajar mengajar berlangsung.

Pengelolaan kelas merupakan suatu strategi yang dirancang oleh guru agar peserta didik dapat belajar dengan produktif, tercipta lingkungan belajar yang harmonis untuk mencegah terjadinya gangguan pada proses belajar. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif, yang dalam hal ini guru berusaha

²⁶Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

²⁷Usman dan Nuryani, *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX Mts YMPI Rappang Kabupaten Sidrap*.

memahami kondisi peserta didik dan memberikan sedikit penyegaran pikiran dimana guru mengalihkan perhatian peserta didik untuk menyimak hal yang lucu dan memberikan semangat kepada peserta didik agar peserta didik tidak jenuh dalam menerima pelajaran yang sedang diajarkan.

Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem/organisasi kelas, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual.²⁸ Jadi dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang guru dalam kelas agar kondisi kelas dapat tercipta dengan baik sehingga proses belajar mengajar berjalan secara optimal.

Suharsimi Arikunto dalam buku Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zein juga berpendapat bahwa:

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar tercapainya kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar yang diharapkan.²⁹

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, jika belum kondusif guru harus berusaha seoptimal mungkin untuk membenahinya. Oleh karena itu, kegiatan mengelola kelas akan menyangkut “mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan

²⁸Tuti Rachmawati, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik* (Cet I; Yogyakarta: Gava Media, 2015).

²⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zein, *Strategi Belajar Mengajar Mengajar*.

menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi”³⁰. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sangat penting dalam proses belajar mengajar agar dapat membuat kondisi kelas menjadi kondusif.

Guru yang terampil dan berhasil menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas yang optimal, dipastikan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lancar, efektif, dan produktif. Suasana dan kondisi kelas yang tenang, tertib, dan kondusif merupakan prasyarat terlaksananya kegiatan pembelajaran efektif dan produktif, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran lebih optimal.³¹ Untuk itu guru harus mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi kelas yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas.

c. Tujuan Keterampilan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas menurut Sudirman N adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi peserta didik.³² Jadi dapat dipahami tujuan pengelolaan kelas adalah salah satu bagian dari tujuan pendidikan, dimana penyediaan dan pengaturan fasilitas dalam kegiatan belajar tersedia dan dapat mewujudkan situasi dan kondisi kelas dengan baik.

³⁰Sudirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Bandung: Rajawali Pers, 2009).

³¹Achsanuddin, *Program Pengalaman Lapangan Wahana Pembentukan Profesionalisme Guru* (Yogyakarta: Kurnia KalamSemesta, 2011).

³²Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Cet I; Yogyakarta: Gava Media, 2017).

Menurut Suharsimi Arikanto dalam Suwardi dan Daryanto:

Tujuan diadakannya pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah:

- 1) Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang diberikan padanya.
- 2) Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya tiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.³³

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga peserta didik dapat belajar dan bekerja dengan baik. Selain itu juga guru dapat mengembangkan dan menggunakan alat bantu belajar untuk digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Adapun tujuan pengelolaan kelas menurut Fadlillah, yaitu:

- 1) Mendorong peserta didik mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
- 2) Membantu peserta didik menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
- 3) Mengendalikan peserta didik dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.³⁴

Memahami uraian tersebut bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik di kelas dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

³³Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*.

³⁴Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam Paud*.

d. Komponen Pengelolaan Kelas

Pelaksanaan keterampilan pengelolaan kelas perlu diperhatikan komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran, juga bersifat refresif yang berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan peserta didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.³⁵

Menurut Zainal Asril keterampilan pengelolaan kelas memiliki komponen sebagai berikut:

Keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, dengan cara: Menunjukkan sikap tanggap; melalui berbagai sikap tanggap ini peserta didik merasakan bahwa “guru hadir bersama mereka” dan “tahu apa yang mereka perbuat”, Membagi perhatian; pengelolaan kelas yang efektif ditandai dengan pembagian perhatian yang efektif pula. Perbuatan membagi perhatian ini dapat dilakukan secara visual dan verbal, Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas, Menegur, dan Memberi penguatan; pemberian penguatan dapat dilakukan kepada peserta didik yang suka mengganggu jika pada suatu saat tertangkap melakukan hal yang positif, serta Keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, dengan cara: Memodifikasi tingkah laku, Pengelolaan kelompok, dan Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.³⁶

Mengamati penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa komponen pengelolaan kelas dibedakan menjadi dua: *Pertama*, keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, yakni berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengendalikan proses pembelajaran. *Kedua*, keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yakni berhubungan dengan keterampilan guru dalam memberikan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

³⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Cet VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

³⁶Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman* (Cet. VII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

e. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan, yaitu: faktor intern peserta didik dan faktor ekstern peserta didik. Faktor intern peserta didik berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku peserta didik. Sedangkan faktor ekstern peserta didik terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik dan sebagainya.³⁷ Oleh karena itu, untuk memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, perlu dikuasai oleh guru prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang meliputi:

1) Hangat dan Antusias

Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang, selanjutnya akan menambah menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar peserta didik.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik dalam mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian

³⁷Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*.

anak didik. Kevariasian dalam penggunaan merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif, penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6) Penanaman disiplin diri

Anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Oleh karena itu, guru selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Keakraban guru, pola interaksi, cara kerja yang menantang, kevariasian dalam pembelajaran, keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strateginya, penekanan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif, dan keteladanan guru merupakan modal awal dalam penanaman disiplin diri pada peserta didik yang dapat mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku menyimpang, dan menambah menarik perhatian anak didik.³⁸ Jadi, prinsip-prinsip pengelolaan kelas ini merupakan konsep-konsep yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar.

³⁸Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*.

f. Teknik Pengelolaan Kelas

Teknik pengelolaan kelas adalah teknik dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya proses belajar mengajar yang serasi dan efektif.³⁹ Guru perlu menguasai teknik ini agar dapat:

- 1) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu maupun klasikal dalam berperilaku sesuai dengan tata tertib serta aktivitas yang sedang berlangsung,
- 2) Menyadari kebutuhan peserta didik,
- 3) Memberikan respon yang efektif terhadap perilaku peserta didik.

Adapun terknik pengelolaan kelas menurut Suharsimi Arikunto dalam Firdos Mujahidin sebagai berikut:

- 1) Teknik mendekati. Bila seorang peserta didik mulai bertingkah, satu teknik yang biasanya efektif yaitu teknik mendekatinya.
- 2) Teknik memberikan isyarat. Apabila peserta didik berbuat kenakalan kecil, guru dapat memberikan isyarat bahwa ia sedang diawasi isyarat tersebut, dapat berupa petikan jari, pandangan tajam, atau lambaian tangan.
- 3) Teknik mengadakan humor. Jika insiden itu kecil, setidaknya guru memandang efek saja, dengan melihatnya secara humoristis, guru akan dapat mempertahankan suasana baik, serta memberikan peringatan kepada si pelanggar bahwa ia tahu tentang apa yang akan terjadi.
- 4) Teknik tidak mengacuhkan. Untuk menerapkan cara ini guru harus luwes dan tidak perlu menghukum setiap pelanggaran yang diketahuinya. Dalam kasus-kasus tertentu, tidak mengacuhkan kenakalan justru dapat membawa peserta didik untuk diperhatikan.
- 5) Teknik menghimbau. Kadang-kadang guru sering mengatakan, “harap tenang”. Ucapan tersebut adakalanya membawa hasil; peserta didik memperhatikannya tetapi apabila himbauan sering digunakan mereka cenderung untuk tidak menggubrisnya.⁴⁰

³⁹Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*.

⁴⁰Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa teknik pengelolaan kelas merupakan salah satu usaha yang dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diinginkan.

g. Hal-hal yang Harus Dihindari

Beberapa kekeliruan yang harus dihindari dalam mempraktikkan keterampilan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Campur tangan yang berlebihan. Perbuatan ini ditandai dengan komentar verbal guru yang berlebihan, yang memaksakan dirinya masuk atau mencampuri secara tidak kehendaki dalam kegiatan peserta didik.
- 2) Kelenyapan perbuatan yang menunjukkan adanya kelenyapan dilihat pada tingkah laku yang gagal dalam melengkapinya suatu instruksi, sehingga penyajiannya menjadi terhenti untuk beberapa saat, yang sifatnya menjadi mengganggu.
- 3) Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan. Kekeliruan ini timbul bila guru memulai sesuatu aktivitas tanpa mengakhiri secara tuntas aktivitas sebelumnya. Dapat pula ia menghentikan kegiatan yang pertama dan memulai kegiatan yang berikutnya kemudian kembali lagi kepada kegiatan pertama.
- 4) Penyimpangan. Penyimpangan terjadi karena guru sedemikian asyik membicarakan suatu kegiatan yang keluar dari tujuan pelajaran.
- 5) Bertele-tele. Kesalahan ini terjadi karena guru: (a) selalu mengulang-ulang hal tertentu, (b) memperpanjang keterangan, (c) mengubah sesuatu teguran yang sederhana menjadi ocehan yang berkepanjangan.
- 6) Pengulangan penjelasan yang tidak perlu. Kekeliruan ini ditandai oleh kegiatan guru yang membagi petunjuk secara terpisah dalam setiap kelompok, yang sebenarnya petunjuk tersebut dapat diberikan secara klasikal.⁴¹

Memahami uraian di atas bahwa kekeliruan yang biasa terjadi pada keterampilan pengelolaan kelas tidak dapat dipungkiri, namun dalam praktiknya sangat penting memperhatikan hal-hal tersebut dengan baik sehingga dalam proses belajar mengajar dapat tercapai sesuai tujuan.

⁴¹Zainal Arsil, *Micro Teaching* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

2. Keaktifan Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau sibuk. Kata keaktifan juga bisa diartikan sebagai kegiatan dan kesibukan.⁴² Keaktifan yang dimaksud di sini adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar peserta didiknya aktif jasmani maupun rohani. Dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif, penilaian proses pembelajaran terutama melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Martinis Yamin:

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu pendidik dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁴³

Belajar sering kali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman. Sebagian orang beranggapan belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Adapula yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti tampak pada latihan membaca dan menulis.⁴⁴ Jadi dapat dipahami bahwa belajar adalah unsur yang sangat fundamental pada perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

⁴²Mukhlison Effendi, *Integrasi Pembelajaran Active Learning Dan Internet-Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Belajar* (STAIN Ponorogo, 7, no 2, 2013)

⁴³Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010).

⁴⁴Abdurrahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta Prenada Media, 2004)

Keaktifan belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan.⁴⁵ Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, didasari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan.

Keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun nonfisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual maupun emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁶ Jadi dapat dipahami bahwa keaktifan belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran (proses interaksi antara guru dan peserta didik) dalam rangka memperoleh hasil belajar yang optimal.

Menurut Martinis Yamin dalam Donni Juni Priansa mengemukakan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terjadi jika memenuhi hal-hal berikut:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik;
- 2) Guru berperan sebagai pembimbing agar terjadi pengalaman dalam belajar;
- 3) Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (Kompetensi dasar);
- 4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, mencapai peserta didik yang kreatif, dan mampu menguasai konsep-konsep;
- 5) Pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁴⁷

⁴⁵Hartono, *et al., eds., PAIKEM* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008).

⁴⁶Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran* (Cet I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2017).

⁴⁷Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*.

Memahami uraian tersebut bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran terjadi dengan baik ketika pembelajaran diatur dengan baik oleh guru dan selalu melibatkan peserta didik, dapat mencapai kompetensi, aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai tujuan yang diinginkan.

Implikasi prinsip keaktifan bagi guru di dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkeaktifan dalam proses belajarnya.
- 2) Memberikan kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen.
- 3) Memberikan tugas individual dan kelompok melalui kontrol guru.
- 4) Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap peserta didik yang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.⁴⁸
- 5) Menggunakan multi metode dan multimedia di dalam pembelajaran.⁴⁸

Memahami uraian di atas bahwa prinsip keaktifan bagi guru dalam proses pembelajaran adalah memberikan tindakan yang positif terhadap peserta didik agar dapat menciptakan suasana kelas yang aktif.

Untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri peserta didik, maka guru di antaranya dapat melakukan perilaku-perilaku sebagai berikut:

- 1) Menggunakan multimetode dan multimedia.
- 2) Memberikan tugas secara individual dan kelompok.
- 3) Memberikan kesempatan pada peserta didik melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggotakan tidak lebih dari 3 orang).
- 4) Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas.
- 5) Mengadakan tanya jawab dan diskusi.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam proses belajar mengajar guru dapat melakukan segala kegiatan atau perilaku yang dapat menarik perhatian peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

⁴⁸Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁴⁹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Bandung: Alfabeta, 2013).

b. Jenis-jenis Keaktifan Belajar

Aktivitas atau keaktifan belajar banyak sekali macamnya, untuk itu Palu D.

Dierich membagi belajar dalam delapan kelompok, yaitu:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, meliputi: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan/verbal, meliputi: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pernyataan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan atau auditori, meliputi: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, meliputi: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, meliputi: menggambar, membuat grafik, diagram, peta konsep.
- 6) Kegiatan-kegiatan metric, meliputi: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental atau intelektual, meliputi: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan, menyimpulkan dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, meliputi: minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.⁵⁰

Memahami uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis keaktifan belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik sehingga menimbulkan suasana kelas yang aktif dan mencapai tujuan pembelajaran.

c. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu atau disebut juga pelajar, yaitu orang yang belajar.⁵¹ Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.

⁵⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

⁵¹Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Cet I; Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Berbeda halnya yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, mengungkapkan bahwa:

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁵²

Memahami uraian di atas bahwa peserta didik adalah orang/individu yang menempuh suatu kegiatan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya agar tumbuh dan berkembang dengan baik dan menjadi manusia yang berkualitas.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik adalah suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan pendapat atau gagasan. Keaktifan dalam belajar sangat diperlukan karena tidak ada kegiatan pembelajaran tanpa ada keaktifan belajar. Itulah sebabnya keaktifan merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Tanpa keaktifan proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis untuk merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Gerne dan

⁵²Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Cet I; Bandung: Alfabeta, 2011).

Briggs dalam Donni Joni Priansa menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- 2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik);
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik;
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya;
- 6) Memunculkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*);
- 8) Melakukan pelatihan-pelatihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan pada akhir pembelajaran.⁵³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menimbulkan keaktifan belajar peserta didik adalah guru itu sendiri. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik namun juga harus mampu membawa peserta didik untuk aktif dalam berbagai bentuk pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema bagan.⁵⁴ Kerangka pikir disusun berdasarkan alur berpikir peneliti merujuk pada teori yang mendukung penelitian yang dilakukan. Untuk itu sesuai dengan judul penelitian yang membahas tentang “Pengaruh Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

⁵³Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*.

⁵⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah dan Skripsi* (Parepare; STAIN, 2013).

Pengelolaan Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Parepare”.

Untuk lebih memahami landasan berpikir dari penelitian ini maka peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang berasal dari kata *hipo* berarti kurang atau lebih dari *tesis* hipotesis, atau *tesis* yang berarti teori yang disajikan sebagai bukti.⁵⁵ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum

⁵⁵Faisar Ananda Arfa dan Watni Marpaung, *Metodologi Penelitian Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2016).

jawaban yang empirik.⁵⁶ Atas dasar defenisi tersebut di atas, dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Adapun hipotesis sementara yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Keterampilan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas di kelas VIII SMP Negeri 3 Parepare tergolong sangat tinggi.
2. Keaktifan belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Parepare tergolong tinggi.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Parepare.

⁵⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet XXV; Bandung: Alfabeta, 2017).